



KARYA TARI “MARASOI” PENAFSIRAN PENGENDALIAN EMOSI DARI NILAI SOSIAL TARI TRADISI ILAU DI NAGARI SUMANI KABUPATEN SOLOK

Khairul Asyari^{1)*}, Ali Sukri²⁾, Oktavianus³⁾, Fattahul Anugraha⁴⁾

¹⁾²⁾ Prodi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padang Panjang

³⁾⁴⁾ Prodi Tari Minang Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padang Panjang
Jl. Bahder Johan Padangpanjang, Sumatera Barat 27128

Email : khairulasyario4@gmail.com¹⁾, sukridancetheatre@gmail.com²⁾, boy24101974@gmail.com³⁾,
egaa76@gmail.com⁴⁾

ABSTRACT

The "Marasoi" dance work was inspired by a cultural phenomenon in Nagari Sumani, X Koto Singkarak District, Solok Regency, namely the *Ilau* tradition dance. The *Ilau* tradition dance illustrates the sadness of parents when the child will be married and no longer live with his parents, in the form of rhymes that contain heart moans and cause sadness for those who hear it. From this phenomenon, the work is interested in what is felt by the work through the empirical experience as the perpetrators of the *ilau* dance, which works using the *ilau* dance as a source of inspiration in working on the work of this *Marasoi* dance, the work feels that in the *ilau* dance there is a very important life lesson that is how we are how we are how we can control emotional or the existence of our emotional control in everyday life (emotional control). The emotional control phenomenon tries to work into the form of group choreography displayed at the Hoeridjah Adam Performant Institute of Indonesian Arts Institute of Padangpanjang. The work divided into three parts is displayed by five male dancers. The clothing makeup used is a dashing stage for male dancers, while the clothes used are white singlet clothes with white loose pants. The method used in the cultivation of this work is data collection or field observations, data processing, literature study, exploration, structuring motion, improvisation, formation and evaluation. phenomenon tries to work into the form of group choreography displayed at the Hoeridjah Adam Performant Institute of Indonesian Arts Institute of Padangpanjang. The work divided into three parts is displayed by five male dancers. The clothing makeup used is a dashing stage for male dancers, while the clothes used are white singlet clothes with white loose pants. The method used in the cultivation of this work is data collection or field observations, data processing, literature study, exploration, structuring motion, improvisation, formation and evaluation.

KEYWORDS

Ilau tradition dance; Emotional control; Group choreography

ABSTRAK

Karya tari "Marasoi" terinspirasi oleh fenomena budaya di Nagari Sumani, Kecamatan X Koto Singkarak, Kabupaten Solok, yaitu tari tradisional Ilau. Tari tradisional Ilau menggambarkan kesedihan orang tua ketika anak akan menikah dan tidak lagi tinggal bersama orang tuanya, dalam bentuk sajak yang berisi ratapan hati dan menimbulkan kesedihan bagi siapa pun yang mendengarnya. Dari fenomena ini, karya ini tertarik pada apa yang dirasakan oleh para pelaku tari Ilau melalui pengalaman empiris mereka. Karya ini menggunakan tari Ilau sebagai sumber inspirasi dalam menggarap karya tari Marasoi ini. Karya ini merasa bahwa dalam tari Ilau terdapat pelajaran hidup yang sangat penting, yaitu bagaimana kita, bagaimana kita dapat mengendalikan emosi atau keberadaan pengendalian emosi kita dalam kehidupan sehari-hari (pengendalian emosi). Fenomena pengendalian emosi ini coba diwujudkan dalam bentuk koreografi kelompok yang ditampilkan di Institut Seni Pertunjukan Hoeridjah Adam, Institut Kesenian Indonesia Padangpanjang. Karya yang dibagi menjadi tiga bagian ini ditampilkan oleh lima penari pria. Riasan busana yang digunakan adalah panggung yang menawan untuk penari pria, sedangkan pakaian yang digunakan adalah baju singlet putih dengan celana longgar putih. Metode yang digunakan dalam pengembangan karya ini adalah pengumpulan data atau observasi lapangan, pengolahan data, studi pustaka, eksplorasi, penataan gerakan, improvisasi, pembentukan, dan evaluasi.

KATA KUNCI

Tari tradisional Ilau; Pengendalian emosi; Koreografi kelompok.

This is an open access article under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)



PENDAHULUAN

Sumani merupakan salah satu *nagari* yang terletak di Kecamatan X Koto Singkarak, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Sumani terkenal kaya akan seni dan budaya tradisional yang masih kental hingga saat ini. Kesenian memang sangat dekat dan senantiasa memiliki fungsi yang berbeda dalam komunitas masyarakat, termasuk dalam kegiatan upacara adat. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa seni dan budaya masih dipertahankan oleh masyarakat Sumani.

Salah satu kesenian yang masih dilestarikan oleh masyarakat Sumani ialah Tari *Ilau*. Tari *Ilau* adalah Tari yang menggambarkan tentang kesedihan orang tua saat sang anak akan berumah tangga dan tidak lagi tinggal bersama orang tuanya. Menurut Drs. Gouzali Saydam, Bc. TT (2004) dalam buku *Kamus Lengkap Bahasa Minang*, kata *Ilau* sendiri berarti berpantun-pantun sampai larut malam yang dilakukan dalam upacara helat perkawinan, helat *nagari* atau berkisah tentang suatu cerita dengan menyanyi yang beriba-iba, seperti orang yang sedang meratap. Sedangkan menurut masyarakat Nagari Sumani, *Ilau* berarti pantun-pantun berisi rintihan hati yang menimbulkan rasa sedih bagi orang yang mendengarnya. Pantun ini ditampilkan bersamaan dengan rangkaian gerak dengan pola melingkar dengan jumlah penari harus genap minimal delapan orang, musik pengiringnya yaitu dendang (vocal) dan setiap akhir dendang disambut dengan *radat* (seluruh penari melafalkan baris terakhir dari pantun yang dinyanyikan oleh pedandang secara bersamaan) oleh para penari.

Menurut hasil wawancara pengkarya dengan Bapak Anja Sutan Bagindo, salah satu guru yang mengajarkan Tari *Ilau*, beliau mengatakan bahwa tari ini merupakan tari tradisi masyarakat Koto Sani yang sudah berkembang di Sumani. Tari ini ditarikan oleh masyarakat setempat, mulai dari anak-anak, remaja maupun orang dewasa. Tari *Ilau* dipertunjukkan seperti randai dengan pola melingkar yang diiringi dengan dendang. Dendang ini diambil dari sebuah pantun, yang berisi tentang kesedihan. Menurut beliau Tari *Ilau* asal Sumani merupakan rintihan hati atau kesedihan serta kecemasan orang tua terhadap anaknya yang akan pergi untuk menempuh kehidupan baru, tak lain ialah untuk berumah tangga.

Menurut hasil wawancara pengkarya dengan Ibu Yesriva Nursyam, salah satu dosen Institut Seni Indonesia Padangpanjang yang melakukan penelitian terhadap Tari *Ilau* tersebut, Tari *Ilau* ini lazim ditampilkan dalam adat perkawinan pada masyarakat Nagari Sumani. Pertunjukannya ditampilkan dalam dua bentuk yang biasanya disebut *Ilau* turun dan *Ilau naiak*, di mana pelaksanaannya dilakukan sesuai dengan tradisi dan adat perkawinan masyarakat Nagari Sumani. Biasanya pada pesta perkawinan di sana, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting. Ketika seorang anak sudah beranjak dewasa dan cukup umur untuk menikah, maka orang tua sudah bisa melepas anaknya untuk bertanggung jawab dalam membina rumah tangga.

Adapun beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam Tari *Ilau* yaitu nilai sosial, nilai budaya, nilai kehidupan, nilai etika dan nilai estetika. Sedangkan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tari *ilau* yaitu komunikasi, interaksi masyarakat,

kekeluargaan, kebersamaan, dan gotong royong, (Wawancara dengan Anja Sutan Bagindo, 2023). Nilai dan norma dalam konteks sosiologi adalah segala hal yang dianggap baik (positif) dan buruk (negatif) ditengah masyarakat, nilai menjadi kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu yang menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang (Rafi Aufa, 2020).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, pengkarya tertarik pada apa yang dirasakan pengkarya melalui pengalaman empiris sebagai pelaku Tari *Ilau*, yang mana pengkarya menggunakan Tari *Ilau* sebagai sumber inspirasi dalam menggarap karya tari *Marasoi* ini, pengkarya merasakan di dalam Tari *Ilau* terdapat pelajaran hidup yang sangat penting yaitu bagaimana kita bisa mengontrol emosional atau adanya pengendalian emosi kita di dalam kehidupan sehari-hari (*emotional control*).

Pengendalian emosi (*emotional control*) sendiri merupakan suatu bentuk usaha yang menitikberatkan pada penekanan reaksi yang tampak terhadap suatu rangsangan yang menimbulkan emosi, dan mengarahkan energi emosi tersebut ke suatu bentuk ekspresi yang bermanfaat dan dapat diterima oleh lingkungan, Pengendalian emosi berarti juga melakukan suatu bentuk pengelolaan emosi. Pengelolaan emosi terkait dengan kemampuan penyesuaian diri secara psikologis, di mana individu mampu mengidentifikasi, mengakui dan mampu untuk mengelolanya (Hurlock, 2013).

Emosi dibagi menjadi 2 macam yaitu emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif adalah emosi yang menghadirkan perasaan positif dan bermanfaat bagi orang lain, contohnya bahagia, cinta, harapan, romansa, dan keyakinan. Sedangkan emosi negatif adalah emosi yang identik dengan perasaan negatif dan tidak bermanfaat bagi orang lain, contohnya marah, sedih, takut, kecewa, gelisah, dan bersalah (Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), 2020).

Terkait hal tersebut untuk mempersempit permasalahan yang digarap fokus permasalahan yang dipilih adalah bagaimana manusia bisa mengendalikan emosi negatif yaitu marah dalam keadaan apapun, dengan siapapun, dimanapun, dan kapanpun. Emosi marah merupakan respon emosional yang kuat terhadap situasi yang dianggap sebagai ancaman, ketidakadilan, atau pelanggaran terhadap nilai-nilai pribadi seseorang (Lerner, JS & Keltner, 2001). Adapun beberapa cara dalam mengendalikan emosi marah ialah mengatur pernafasan, berteriak dialam bebas, berhenti bicara dan tenang, melampiaskannya ke suatu benda tanpa merugikan orang lain, berhitung mundur, olahraga, putar musik, ubah kegiatan yang dilakukan dan tertawa (Naufal khalish, 2024).

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sebagai makhluk sosial manusia harus bisa mengendalikan emosi marah walaupun dihadapkan dengan rintangan baik dari internal dirinya maupun dari eksternal. Begitulah siklus kehidupan manusia seperti roda berputar, dimulai dari lahir hingga mati manusia harus bisa megendalikan emosi marah dalam situasi dan kondisi apapun, karena hal ini berkaitan dengan etika dan moral yang baik.

Dari penyampaian latar belakang di atas, pengkarya tertarik menjadikan ide tersebut digarap dengan menafsirkan serta menginterpretasikan tubuh yang

berusaha untuk mengendalikan emosi marah dengan cara mengatur pernapasan, berteriak di alam bebas, berhenti bicara dan tenang, serta melampiaskannya ke benda tanpa merugikan orang lain. Didukung dengan penggunaan properti ban yang melingkar sebagai media untuk menginterpretasikan tekanan atau beban hidup seseorang yang mempengaruhi emosionalnya. Adapun perwujudan dalam karya ini menggunakan tipe abstrak yang bertemakan kehidupan, ditarikan oleh enam orang penari laki-laki, menggunakan musik eksternal dan internal dari vokal-vokal penari untuk memperkuat garapan.

METODE PENCIPTAAN

A. Konsep Penciptaan

Menentukan konsep adalah tahap paling awal yang dilalui seorang pengkarya. Karya ini terinspirasi dari pengalaman pribadi pengkarya sebagai pelaku Tari *Ilau*, yang mana pengkarya menggunakan Tari *Ilau* sebagai sumber inspirasi dalam menggarap karya tari *Marasoi* ini, pengkarya merasakan di dalam Tari *Ilau* terdapat pelajaran hidup yang sangat penting yaitu bagaimana kita bisa mengontrol emosional atau adanya pengendalian emosi kita di dalam kehidupan sehari-hari (*emotional control*). Pada karya ini pengkarya mencoba memberikan inovasi baru bagaimana respon tubuh terhadap beban atau tekanan hidup manusia yang mempengaruhi emosional marah melalui karya tari.

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sebagai makhluk sosial manusia harus bisa mengendalikan emosi marah walaupun dihadapkan dengan rintangan baik dari internal dirinya maupun dari eksternal. Begitulah siklus kehidupan manusia seperti roda berputar, dimulai dari lahir hingga mati manusia harus bisa mengendalikan emosi marah dalam situasi dan kondisi apapun, karena hal ini berkaitan dengan etika dan moral yang baik.

1. Kajian Sumber Penciptaan

Kajian sumber penciptaan sebuah karya tari pada prinsipnya tidaklah muncul dengan sendirinya. Beberapa sumber tentunya diperlukan untuk menjadi acuan bagi pengkarya untuk memformulasi sebuah gagasan menjadi sebuah karya tari. Kajian sumber tersebut pengkarya dapatkan dari berbagai macam hal, yaitu:

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Anja seorang budayawan dan pewaris dari Tari Tradisi *Ilau* (Pada tanggal 17 Januari 2024), pengkarya mendapatkan informasi tentang nilai-nilai sosial dan isian dari Tari Tradisi *Ilau*. Tak hanya itu, pengkarya juga ditunjukkan bagaimana bentuk musik pengiring serta sejarah dan fungsi dari Tari Tradisi *Ilau*.

Tesis berjudul “Tari *Ilau* Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Nagari Sumani, Kabupaten Solok Sumatera Barat” yang ditulis oleh Yesriva Nursyam. Tesis ini menjelaskan tentang sebuah fenomena budaya yang ada di Nagari Sumani Kabupaten Solok, Sumatera Barat, yaitu Tari Tradisi *Ilau*. Tari *Ilau* ini lazim ditampilkan dalam adat perkawinan pada masyarakat Nagari Sumani. Pertunjukannya ditampilkan dalam dua bentuk yang biasanya disebut *Ilau turun* dan

Ilau naiak, di mana pelaksanaannya dilakukan sesuai dengan tradisi dan adat perkawinan masyarakat Nagari Sumani.

Jurnal yang berjudul “Makna Simbolik Tari Ilau Nagari Sumani, Kabupaten Solok Sumatera Barat” Penulis Yesriva Nursyam. Jurnal ini menjelaskan tentang Makna dan Simbol yang diwujudkan dalam bentuk visual yang memberi muatan makna tertentu, tetapi bersifat komunikatif bagi masyarakatnya.

Membaca buku Sosiologi Tari yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi tahun 2005, menulis tentang tari sebagai sarana komunikasi. Dalam buku ini menjelaskan bahwa, karya yang baik adalah karya yang mampu berkomunikasi langsung dengan penonton, namun seberapa sampainya komunikasi tersebut tergantung pemahaman antara koreografer dan penonton terhadap komunikasi yang sesungguhnya berbentuk sistem yang dapat diakui bersama.

2. Gaya Dan Genre

Fenomena permunculan gaya dan genre dalam buku Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukkan*, menjelaskan bahwa gaya adalah pembawaan tari, menyangkut cara-cara bergerak tertentu yang merupakan ciri mengenal dari gaya yang bersangkutan. Sedangkan genre adalah jenis penyajian khususnya yang dibedakan satu sama lain oleh perbedaan struktur penyajiannya. (Edi Sedyawati, 1981:4). Menyimak pernyataan Sedyawati di atas dapat dikatakan bahwa gaya merupakan perilaku individu dalam menari, yang menarik sebuah pernyataan komunal dari suatu komunitas, etnik atau tradisi tertentu sehingga dikultuskan menjadi hasil tradisi tertentu. Faktor yang saling terpaut di dalamnya adalah fenomena yang dijelaskan secara tajam dan komprehensif.

Gaya dalam karya ini lebih banyak menggunakan gerak-gerak yang berpijak dari gerak tari *Ilau* seperti *Aliah Sabalik* dan *Rantak*, serta suasana yang dominan di setiap bagian. Sedangkan genre pada karya ini adalah kontemporer. Jenis tarian kontemporer menggunakan gerakan simbolik, unik dan mengandung makna tertentu. Tarian ini lahir sebagai bentuk reaksi dari seni tari klasik yang telah mencapai titik akhir dalam perkembangan teknisnya. Tari kontemporer termasuk salah satu jenis tari modern sehingga minim unsur tradisi lama. Biasanya gaya tari ini bernuansa unik menggunakan jenis musik modern. Karya tari *Marasoi* ini digarap dalam bentuk koreografi berkelompok di mana dalam karya ini memiliki daya tarik tersendiri karena memiliki suasana tiap bagian yang menceritakan tentang pengendalian emosi manusia melalui kekompakan, keunikan dan keselarasan gerakannya.

B. Metode Penciptaan

Dalam menggarap karya tari baru ini, pengkarya melakukan beberapa metode untuk mempermudah proses penggarapan. Pengkarya menerapkan metode pokok penciptaan oleh Alma M. Hawkins dalam buku Sumandiyo Hadi yang berjudul *Koreografi Bentuk, Teknik dan Isi* yang di antaranya adalah:

1. Pengumpulan data dan observasi lapangan

Sebelum pengkarya menggarap sebuah tari baru, pengkarya terlebih dahulu mengumpulkan data melalui penjelajahan data melalui internet, mencari referensi dan informasi dari buku-buku, mencari narasumber yang dapat diwawancarai, sampai kepada observasi lapangan. Mewawancarai informan yang terkait dengan konsep garapan, dilakukan dengan Bapak Anja Sutan Bagindo selaku pewaris dari tradisi tari *Ilau* tersebut. Wawancara ini dilakukan di Nagari Sumani, Kecamatan X koto Singkarak, Kabupaten Solok. Data-data yang didapatkan kebanyakan melalui diskusi serta rekaman audio dan foto. Setelah melakukan beberapa observasi, kemudian pengkarya menuliskan bahan yang telah didapat dari narasumber dengan bentuk proposal karya seni yang diajukan untuk seminar proposal, setelah diujikan pada saat seminar proposal dan dinyatakan untuk lanjut ketahap selanjutnya, maka pengkarya mengumpulkan penari dan memberikan pemahaman tentang materi konsep dari karya ini. Bagaimana dan dalam bentuk apa karya "*Marasoi*" ini akan diwujudkan sesuai dengan imajinasi dan ide gagasan pengkarya.

2. Eksplorasi

Menurut Alma M. Hawkins dalam buku mencipta lewat tari terjemahan Y. Sumandiyo Hadi (1990: 34). Eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi, yaitu suatu pajangan terhadap objek atau fenomena dari luar dirinya. Eksplorasi termasuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, dan juga merespon objek-objek atau fenomena yang ada.

Setelah mengumpulkan data dan observasi lapangan, pengkarya mencoba melakukan tahap eksplorasi konsep dan eksplorasi gerak yang digunakan untuk menggarap karya tari ini. Tahap eksplorasi dilakukan guna memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, dan merasakan ide-ide gerak dari karya "*Marasoi*". Pada karya ini eksplorasi yang pengkarya berikan berupa arahan kepada penari bagaimana respon tubuh terhadap perbedaan tekanan atau beban hidup manusia. Setelah pengkarya melalui proses eksplorasi, ditemukan bahwasanya setiap penari memiliki respon yang berbeda, seperti adanya gerak mengalir, gerak tajam, gerak *slowmotion*, gerak aksen, gerak bergetar, dan gerak memantul.

3. Improvisasi

Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau *movement by chance*, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditentukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya tahap improvisasi. (Y. Sumandiyo Hadi, 2012: 76). Hal ini yang pengkarya coba lakukan, dimana setelah melakukan eksplorasi, pengkarya memberikan kebebasan kepada penari untuk berimprovisasi pada bagian- bagian tertentu untuk mendukung konsep garapan. Improvisasi yang dilakukan penari dilakukan menurut apa yang pengkarya perintahkan sehingga menimbulkan gerak-gerak baru dari tubuh penari sesuai dengan pengkarya inginkan, seperti gerak memantul yang sangat dominan dilakukan oleh penari.

4. Pembentukan

Tahap pembentukan (*farming*) atau komposisi, merupakan tahap yang terakhir dari proses koreografi. Hasil eksplorasi dan improvisasi yang sudah pengkarya lakukan sebelumnya dituangkan ke dalam pembentukan garapan karya Tari "*Marasoi*" dengan beberapa bagian sehingga terbentuklah sebuah karya tari dari tahap-tahap yang sudah dilakukan.

Adapun bagian dalam karya ini sebagai berikut: Bagian satu menginterpretasikan respon tubuh terhadap perbedaan tekanan atau beban hidup yang dialami setiap manusia. Bagian dua menginterpretasikan bagaimana tubuh dengan emosi marah ketika manusia tidak bisa mengendalikan tekanan atau beban hidupnya dengan baik, kemudian diluapkan dengan cara berteriak dan mengatur pernafasan. Bagian tiga menginterpretasikan tubuh yang berusaha untuk mengendalikan emosi marah dengan cara yang agresif dan melampiaskannya ke suatu benda, setelah itu barulah emosi marahnya mereda.

5. Evaluasi

Evaluasi adalah proses menilai kemajuan individu atau pertumbuhan individu, yaitu melihat karya terbaru dalam hubungannya dengan di mana ia berada, dan kemana tempat yang akan dituju. (Y. sumandiyo Hadi terjemahan Alma M. Hawkins, 2003: 207). Berdasarkan paparan di atas, setelah pengkarya melakukan tahap eksplorasi, improvisasi dan pembentukan, pengkarya mulai menggunakan tahap evaluasi. Di mana pengkarya menilai hasil setiap latihan, apakah sudah sesuai dengan yang pengkarya harapkan atau belum dalam penggarapan karya ini. Pengkarya juga mengevaluasi gerak dari penari dan posisi penari yang sudah pengkarya tetapkan. Setelah karya tari diselesaikan, pengkarya menyamakan bentuk gerak dan Batasan kekuatan, maupun aksen-aksen yang dihadirkan oleh pengkarya guna merampakkan penari satu dengan penari yang lain.

Adapun perubahan-perubahan yang dialami selama proses bimbingan, seperti pada judul karya yang awalnya berjudul *Raso*, namun judul tersebut dirasa kurang cocok, sehingga judul pun berubah menjadi *Marasoi*. Selanjutnya perubahan juga terjadi pada karya, pada bagian satu setelah melakukan bimbingan karya, bagian satu diubah karena dirasa kurang cocok. Awal pada bagian satu menampilkan tekanan atau beban hidup yang berbeda-beda dengan banyaknya pola penari berjalan keluar masuk panggung. Gerakan berjalan keluar masuk panggung tersebut dirasa kurang tepat, sehingga bagian satu tersebut tidak memakai pola jalan keluar masuk panggung dan hanya menggunakan satu orang penari pada bagian satu.

Bimbingan selanjutnya terdapat beberapa perbaikan yang disarankan oleh pembimbing yaitu perihal penempatan properti yang dirasa kurang tepat, kemudian perubahan pada bagian awal karya untuk menggunakan ban pada satu orang penari sebagai simbol tekanan atau beban hidup manusia dan beberapa musik harus disesuaikan dengan garapan karya tari dari bagian satu sampai bagian tiga sehingga tarian dan musik iringan menjadi suatu kesatuan yang utuh. Selain garapan,

pembimbing juga memberi masukan untuk skripsi karya agar dituliskan sesuai dengan garapan karya tari yang disajikan.

Bagian dua juga terdapat perubahan, yang mana pada bagian dua pengkarya banyak menggunakan pola gerak rampak yang terstruktur untuk menggambarkan bentuk dari emosional marah seseorang ketika tidak bisa mengendalikan tekanan atau beban hidupnya. tetapi pola tersebut dirasa kurang cocok sehingga dalam hal ini pengkarya merubah pola gerak tersebut menjadi gerak pecah yang berpijak berdasarkan gerak bergetar dan stakato sesuai dengan versi dan kenyamanan penari masing-masing dalam mendeskripsikan respon tubuh terhadap emosional marah, Sehingga pola gerak sesuai dengan ide gagasan dari karya tari *Marasoi*.

Bagian tiga terdapat perubahan pada gerak rampak, yang awalnya gerak rampak memiliki banyak gerak akan tetapi setelah praktek, penari tidak mampu mempertahankan tempo dan dinamika gerak. Untuk mengurangi kesalahan pada gerak rampak pengkarya meminimalisir gerak yang semua penari bisa melakukan dan tetap bisa menyamakan gerak rampak tersebut.

Bagian akhir garapan karya bagian tiga juga terdapat perubahan yang mana semua penari tetap bergerak ditengah panggung, dengan gerak tersebut dirasa tidak cocok dan dirubah menjadi satu orang penari bergerak diatas ban tetapi empat penari lainnya berpose diatas ban. Tidak hanya itu pengkarya juga melakukan evaluasi bersama penari, memintak saran dan masukan para penari dalam proses karya tari *Marasoi* agar penari nyaman dalam menjalani proses karya dan membangun kemistri antar sesama penari.

Musik karya tari *Marasoi* juga sering terjadi perubahan-perubahan yang awalnya menggunakan musik *live* diganti dengan musik *teknolive*, selanjutnya ada perubahan pada melodi dan bunyi karena kurang mendukung suasana pada garapan. Dari tahapan ini pengkarya selalu berdiskusi dengan pemusik dan penari terkait musik dengan gerak yang digarap, sehingga konsep musik dengan garapan menjadi kesatuan yang diharapkan.

DESKRIPSI HASIL KARYA

A. SINOPSIS

“Emosi, gairah dan intensitas bukanlah hal buruk jika dapat dikendalikan. Kemarahan seperti badai yang muncul dari dasar kesadaran. Ketika kamu merasakannya datang, alihkan fokus ke napasmu, jangan biarkan kamu kehilangan diri sendiri dan orang lain. Pada karya ini, pengkarya mengekspresikan bagaimana tubuh yang berusaha untuk mengendalikan beban atau tekanan hidup yang mempengaruhi emosi seseorang, melalui respon tubuh yang berbeda-beda. Mereka merusak bagian tubuhku yang salah. Mereka mematahkan sayapku dan bahkan lupa kalau aku punya kendali atas diriku sendiri.”

B. STRUKTUR GARAPAN

Bagian 1: Menginterpretasikan respon tubuh terhadap perbedaan tekanan atau beban hidup yang di alami setiap manusia. Di mana setiap manusia memiliki tekanan atau beban hidup yang berbeda-beda, ada yang besar, ada yang kecil, ada yang berat dan ada yang ringan. Pada bagian satu ini pengkarya ingin menghadirkan suasana tegang dengan menggunakan properti ban sebagai bentuk respon tubuh terhadap tekanan atau beban hidup yang mempengaruhi emosional manusia.

Bagian 2: Menginterpretasikan bagaimana tubuh dengan emosi marah ketika manusia tidak bisa mengendalikan tekanan atau beban hidupnya dengan baik, kemudian diluapkan dengan cara berteriak dan mengatur pernafasan. Namun, pada bagian dua ini pengkarya ingin menggambarkan emosional tersebut dengan suasana tenang.

Bagian 3: Menginterpretasikan tubuh yang berusaha untuk mengendalikan emosi marah dengan cara yang agresif dan melampiaskannya ke suatu benda. Pada bagian akhir ini pengkarya ingin menggambarkan suasana yang tegang.

C. DESKRIPSI SAJIAN

Bagian 1:

Bagian ini diawali dengan satu orang penari yang menggambarkan keseimbangan dalam mengendalikan tekanan atau beban hidupnya, berada di tengah panggung dengan properti ban diseluruh tubuhnya dan menggunakan lampu fokus. Kemudian masuk empat orang penari dari setiap sudut panggung dan berdiri di atas ban, melakukan gerakan memantul dan penari melakukan eksplorasi terhadap properti ban. Pada bagian ini diiringi dengan suasana musik tegang yang menggambarkan bagaimana penari bisa mengendalikan tekanan atau beban hidupnya masing-masing.



Gambar 3.1

Pose gerak penari yang penuh dengan beban dan tekanan
(Dokumentasi oleh Arif Basarudin, 17 Juli 2024)

Kemudian empat orang penari keluar panggung lalu tinggal satu orang penari dengan gerak melempar ban keluar panggung sebagai penggambaran seseorang yang mampu menghadapi tekanan atau beban hidupnya dengan baik, tetapi tidak menghilangkan semua tekanan atau beban hidupnya. Kemudian empat orang penari masuk berjalan pelan dan setiap penari membawa dua ban ditubuhnya, penari berjalan ke arah tengah lalu meletakkan satu ban ditengah panggung. Satu orang

penari berdiri di atas tumpukan ban dan melakukan gerak eksplorasi terhadap satu ban di tubuhnya. Setelah itu semua penari melakukan gerak melompat, berlari, berdiri, dan terjatuh di atas ban yang menggambarkan bagaimana penari berusaha untuk mengendalikan tekanan atau beban hidupnya masing-masing.



Gambar 3.2
Pose masing- masing penari yang berusaha mengendalikan beban dan tekanan
(Dokumentasi oleh Arif Basarudin, 17 Juli 2024)

Bagian 2:

Bagian ini diawali dengan lima orang penari berada di atas ban dengan teriakan lalu melakukan gerakan pelan, mengalir, dan juga efek getaran di bagian tengah punggung yang menggambarkan bagaimana tubuh tidak bisa mengendalikan tekanan atau beban hidupnya dengan baik ketika sedang dilanda amarah, sehingga diluapkan dengan cara berteriak dan mengatur pernafasan. Kemudian satu orang penari berdiri di atas penari lain yang berada di atas ban, melakukan gerak eksplorasi yang menggambarkan emosi marah dan digabungkan dengan pola pernafasan. Lalu berdiri tiga orang penari dengan gerak mengalir, setelah itu semua penari berdiri melakukan gerak rampak namun tetap dengan ekspresi marah.



Gambar 3.3
Pose penari dengan emosi marah
(Dokumentasi oleh Arif Basarudin, 17 Juli 2024)

Bagian 3:

Pada bagian ini penari bergantian menggelindingkan ban ke sudut kanan depan panggung, lalu satu orang penari berlari di atas ban yang dipegang penari lainnya. Kemudian lima orang penari menyebar menguasai panggung dengan gerak saling melempar ban, lalu lima orang penari melakukan gerak rampak dan pecahan sebagai penggambaran tubuh yang sedang berusaha untuk mengendalikan emosi marah dengan cara yang agresif dan melampiaskannya ke suatu benda.



Gambar 3.4
Pose gerak penari yang mengendalikan emosi marah dengan cara yang agresif
(Dokumentasi oleh Arif Basarudin, 17 Juli 2024)

Kemudian penari bergantian menyusun ban ke spot tengah, lalu melakukan gerakan cepat melompat-lompat di atas ban sampai penari ada yang klimaks dan terjatuh diatas ban. Pada akhir adegan ini satu orang penari tetap melakukan gerakan melompat di atas penari yang terjatuh di atas ban, lalu satu orang penari naik ke atas tumpukan ban paling tinggi dan berteriak bersamaan dengan respon penari lain dengan gerak bergetar, teriakan dan gerakan bergetar berhenti secara bersamaan.



Gambar 3.5
Pose gerak pada bagian akhir dari pengendalian emosi marah
Dokumentasi oleh Arif Basarudin, 17 Juli 2024)

1) Judul Tari

Y. Sumandiyo Hadi (2020: 141) mengatakan bahwa judul dalam tarian adalah sebuah nama atau inisial yang dipakai untuk menandai keberadaan sebuah tari yang dapat menyirat secara singkat tema atau isian tari itu. Judul menjadi hal yang sangat penting dalam sebuah karya seni, sebab judul merupakan pintu gerbang bagi penikmat seni untuk memahami imajinasi pengkarya dan menjelajahi nilai serta pengalaman estetis untuk menikmati sebuah karya.

Pengkarya memilih judul “*Marasoi*” karena pada karya ini pengkarya bercerita tentang bagaimana manusia bisa mengendalikan emosi marah dalam keadaan apapun, dengan siapapun, dimanapun, dan kapanpun dalam menjalani kehidupan sehari-hari. *Marasoi* berasal dari kata *raso* yang dalam bahasa Indonesia adalah rasa, memiliki arti yang salah satunya berkaitan dengan perasaan seperti marah, sedih, bahagia. Kata *Marasoi* yang diserap dari bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia berarti merasakan. Jadi “*Marasoi*” ini memiliki arti manusia yang bisa merasakan emosionalnya lalu bisa mengendalikannya dengan baik, sehingga memberikan energi positif pada orang lain.

2) Tema

Dalam menciptakan sebuah karya tari, tema menjadi salah satu hal penting yang harus diperhatikan karena tema merupakan inti sari yang memberikan spesifikasi karakteristik bentuk koreografi sehingga menghasilkan makna-makna untuk menjembatani penonton dalam memahami aspek-aspek visual atau sebaliknya. Aspek-aspek visual tersebut dapat memperjelas tema yang dimaksud (Sumaryono, 2003:52).

Tema yang dipilih dalam karya tari "*Marasoi*" adalah tema kehidupan karena bercerita tentang manusia yang berusaha untuk mengendalikan emosinya, dan emosional itu berkaitan dengan interaksi antara sesama manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

3) Tipe Tari

Dalam memudahkan pengkarya untuk mengidentifikasi jenis tari yang digarap, digunakan tipe yang meliputi: tipe tari murni, tipe tari studi, tipe tari abstrak, tipe tari rilis, tipe tari dramatik dan dramatari serta tipe tari komikal (Hidayat. 2008: 61-65). Memilih tipe pada sebuah karya tari harus cermat, karena akan menentukan bagaimana bentuk karya tari. Pada karya tari "*Marasoi*" pengkarya menggunakan tipe abstrak dikarenakan konsep yang digarap menjadi sebuah karya tari memiliki pandangan yang multitafsir bagi setiap orang yang menontonnya.

Menurut pengkarya tipe ini sangat cocok dengan garapan pengkarya, karena menginterpretasi manusia yang berusaha untuk mengendalikan emosinya dalam kehidupan sehari-hari, dan setiap manusia memiliki tekanan atau beban hidup yang berbeda-beda sehingga mempengaruhi emosionalnya. Oleh karena itu, tidak masalah jika penonton memiliki pandangan yang multitafsir terhadap karya ini. Karya tari "*Marasoi*" ini diekspresikan melalui tubuh penari yang penuh dinamika, tempo yang variatif, relevan dengan konsep garapan.

4) Gerak

Dalam koreografi gerak adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak kita pahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional. Dalam koreografi atau tari pengalaman mental dan emosional diekspresikan melalui medium yang tidak rasional, atau tidak berdasarkan pada pikiran, tetapi pada perasaan, sikap, imajinasi, yakni gerak tubuh, sedangkan materi ekspresinya adalah gerakan-gerakan yang sudah dipolakan menjadi bentuk yang dapat dikomunikasikan secara langsung lewat perasaan (Y. Sumandiyo Hadi, 2012:10)

Gerakan-gerakan dikembangkan dengan ilmu komposisi tari yakni pengembangan ruang, waktu, tenaga, dinamika dan elemen-elemen komposisi lainnya yang disesuaikan dengan konsep garapan. Gerak dalam karya sebagai simbol untuk mengkomunikasikan maksud-maksud tertentu dari pengkarya. Timbulnya gerak yang dihasilkan pengkarya telah mengalami *stilirisasi* atau *distorsi* yang menghadirkan sesuatu secara abstrak dan bersifat simbolik. Gerakan pada karya ini menggunakan pijakan gerak Tari Ilau, yang mengandung gerak *aliah sabalik* dan

rantak serta diolah dengan beberapa motif gerak yang telah dikembangkan seperti gerakan tajam, *slowmotion*, mengalir, aksan, dan gerakan memantul. Karya ini juga banyak menggunakan aksan pada beberapa bagian tertentu, serta teknik-teknik tari lain yang telah dipelajari selama menempuh bangku perkuliahan di Institut Seni Indonesia Padangpanjang, seperti teknik lompat, teknik *rolling*, teknik lari, dan teknik berjalan.

5) Penari

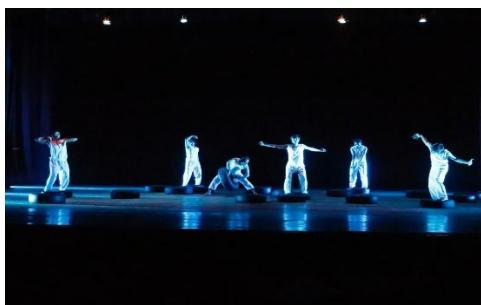
Menurut Elizabeth R. Hayes (1964: 2) dalam buku *Koreografi Kelompok* mengatakan bahwa koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tarian tunggal (*solo dance*), sehingga dapat diartikan duet (dua penari), trio (tiga penari), kuartet (empat penari) dan seterusnya. Penentuan jumlah penari dalam suatu kelompok dapat diidentifikasi sebagai komposisi kelompok kecil (*small-group compositions*) dan komposisi kelompok besar (*large group compositions*). Berdasarkan teori diatas, dalam Pemilihan penari, pengkarya memilih penari yang memiliki kemampuan dalam melakukan pengolahan rasa, ruang, waktu dan tenaga sehingga mendapatkan gerakan yang memiliki intensitas, kualitas dan tekanan sehingga bisa mencapai teknik dinamika gerak. Penari berperan untuk menyampaikan pesan kepada penonton yang hendak dihadirkan pengkarya dalam garapannya. Oleh karena itu pada tahap ini pengkarya harus teliti dalam melakukan pemilihan penari yang sesuai dengan pengkarya inginkan. Hal ini dilakukan agar terciptanya sebuah karya tari dengan rasa, bentuk, dan pembawaan yang berkualitas.

Pengkarya menggunakan enam orang penari laki-laki. Alasan pengkarya karena konsep yang pengkarya garap ini lebih memfokuskan kepada kekuatan, kecepatan, ketahanan, dan rasa sehingga gerak yang dihadirkan lebih tajam dan kuat. Dengan adanya enam orang penari tersebut lebih terlihat bentuk-bentuk capaian gerak rampak dan pecahan yang ingin pengkarya hadirkan. Oleh karena itu penggarapan karya tari ini menggunakan koreografi berkelompok yang dapat dibedakan dengan jumlah penari genap maupun ganjil.



Gambar 3.6

Foto Penari Dalam Karya "Marasoi"
Dokumentasi oleh Arif Basarudin, 17 Juli 2024)



Gambar 3.7
Foto Penari Dalam Karya “*Marasoi*”
Dokumentasi oleh Arif Basarudin, 17 Juli 2024)

6) Musik

Menurut I Wayan Dibia (2006:178) Musik adalah salah satu elemen yang hampir tidak dapat dipisahkan dengan tari, bukan hanya sebagai pengiring tari, karena musik turut memberi nafas dan jiwa dalam tari melalui jalinan melodi, ritme serta aksens-aksens. Menurut Sal Murgiyanto (1983:98) Musik dalam tarian terbagi atas dua yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal adalah musik yang bersumber dari dalam diri penari itu sendiri seperti teriakan, tepuk tangan, hentak kaki, hembusan nafas atau perlengkapan yang digunakan, sedangkan musik eksternal adalah musik yang berasal dari luar diri penari seperti bunyi alat musik tradisional maupun alat musik modern. Musik berperan penting untuk memberikan suasana atau ilustrasi pada setiap adegan. Sesuai dengan pendapat para ahli diatas, Pada karya tari “*Marasoi*” banyak bermain pada wilayah suasana dan ritme. Suasana-suasana tersebut pada akhirnya memetakan musik sebagai ilustrasi. Musik yang berperan sebagai ilustrasi adalah musik yang difungsikan untuk memberikan suasana yang mendukung koreografi sehingga peristiwa yang digambarkan mampu terbangun dalam persepsi penonton.

Hampir keseluruhan karya ini didukung dengan musik *teknolive* yang secara langsung dimainkan oleh para pemusik. Namun pada bagian kedua, pengkarya menghadirkan vokal yang berasal dari penari. Lima orang penari ini melantunkan vokal teriakan dan nafas yang memiliki arti curahan emosi marah yang dirasakan oleh setiap manusia. Vokal seperti inilah yang biasanya digunakan seseorang untuk mencurahkan kemarahannya, karena sebagian besar manusia meluapkan emosi marahnya dengan cara berteriak dan mengatur pernafasan.

Adapun musik eksternal yang mendominasi karya ini dimainkan langsung oleh para pemusik. Musik yang digunakan adalah *tekno live* dan instrumen yang digunakan seperti dorom minyak, seruling bambu, dan vocal. Musik pada karya ini menggambarkan bentuk dari interpretasi dari pengendalian emosi marah yang digarap sesuai dengan suasana yang pengkarya inginkan dan musik juga berperan sebagai penguat dalam garapan karya tari, karena dengan musik tersebutlah dapat membantu menyampaikan pesan dalam karya tari “*Marasoi*”.



Gambar 3.8
Alat musik *Teknolive*
(Dokumentasi Khairul Asyari, 30 Juni 2024)



Gambar 3.9
Alat musik *MD Controler*
(Dokumentasi Khairul Asyari, 30 Juni 2024)



Gambar 3.10
Drum
(Dokumentasi Khairul Asyari, 30 Juni 2024)



Gambar 3.11
Seruling Bambu
Dokumentasi oleh Khairul Asyari, 30 Juni 2024)

7) Tata Cahaya

Lighting atau tata cahaya sangat mendukung suatu bentuk pertunjukan tari. Cahaya tersebut bisa merusak pertunjukan secara keseluruhan, sehingga mengakibatkan gagalnya penyampaian pesan dari pengkarya kepada penonton. Pemahaman terhadap efek ini sangat bermanfaat dalam rancangan tata cahaya, cahaya panggung terang atau redup dengan intensitasnya akan memberikan kesan yang sangat berbeda terhadap penikmatnya. Hal ini ditegaskan bahwa, penataan cahaya menghasilkan tata sinar/cahaya yang diinginkan dalam sebuah perunjukan (Jazuli, 2021: 21). Sebagai salah satu pendukung karya, tata cahaya memiliki peran penting dalam sebuah pertunjukan guna menyampaikan nilai, makna serta suasana sebuah karya.

Pada karya tari ini menggunakan jenis lampu yaitu lampu *general light* berfungsi untuk pencahayaan umum dapat diartikan sebagai cahaya netral yang merata seluruh area panggung, kegunaan lampu ini sebagai pendukung suasana; *foot light* berfungsi untuk menerangi bagian bawah panggung atau objek secara detail untuk memperjelas gerak seperti pada bagian kaki; serta *spot light* untuk memfokuskan cahaya pada bagian panggung tertentu untuk memperjelas eksp, seperti bagian tengah panggung.



Gambar 3.12
General Light
(Dokumentasi Khairul Asyari, 30 Juni 2024)



Gambar 3.13

Foot Light

(Dokumentasi Khairul Asyari, 30 Juni 2024)



Gambar 3.14

Spot Light

(Dokumentasi Khairul Asyari, 30 Juni 2024)

8) Rias dan Busana

Penggarapan tata rias dan busana dalam tari sebagai medium atau unsur yang bertujuan untuk mendukung perwujudan susunan tari (Wahyudi, 1997:34). Rias yang digunakan pada karya tari ini menggunakan rias gagah panggung. Riasan yang dipilih pada karya ini hanya sebagai penjelasan struktur wajah tidak ada sesuatu yang khusus dan tidak menampilkan karakter apapun dalam bentuk riasan.

Busana atau kostum yang digunakan pada karya ini yaitu menggunakan baju kaos lengan pendek berwarna putih, dan celana panjang berwarna putih. Kostum ini menggambarkan kesucian dan kemurnian hati, pikiran, dan emosional seseorang. Setiap manusia yang lahir dan baru berakal mempunyai jiwa yang bersih dan suci, namun beban atau tekanan hidup lah yang menjadikan jiwa manusia menjadi kotor ketika tidak bisa mengendalikan nya sehingga mempengaruhi emosional manusia.



Gambar 3.15

Foto Rias Gagah Panggung Dan Busana Penari Karya “*Marasoi*”
Dokumentasi oleh Arif Basarudin, 17 Juli 2024)



Gambar 3.16

Foto Rias Gagah Panggung Dan Busana Penari Karya “*Marasoi*”
Dokumentasi oleh Arif Basarudin, 17 Juli 2024)



Gambar 3.17

Foto Rias Gagah Panggung Dan Busana Penari Karya “*Marasoi*”
Dokumentasi oleh Arif Basarudin, 17 Juli 2024)



Gambar 3.18

Foto Rias Gagah Panggung Dan Busana Penari Karya “*Marasoi*”
Dokumentasi oleh Arif Basarudin, 17 Juli 2024)

9) Properti dan *Setting*

Properti dan *setting* merupakan salah satu pendukung untuk menyampaikan simbol dan pesan yang terkandung melalui karya tari. Penggunaan properti dan *setting* ini tidak boleh semata-mata dekoratif, melainkan harus memiliki tujuan fungsional yang sangat dibutuhkan oleh penari dan karya tari (Murgiyanto, 1983:176). Sesuai dengan pendapat para ahli, karya ini menggunakan properti ban yang berjumlah 20 buah untuk mendukung konsep karya yang disajikan sebagai gambaran tekanan atau beban hidup manusia. Pengkarya terinspirasi dengan bentuk ban yang melingkar seperti roda, sehingga pengkarya menginterpretasikan hal tersebut kepada siklus kehidupan manusia seperti roda berputar, dimulai dari lahir hingga mati manusia harus bisa mengendalikan emosi marah dalam keadaan apapun, dengan siapapun, dimanapun, dan kapanpun sehingga memiliki etika dan moral yang baik.



Gambar 3.19
Properti Ban

(Dokumentasi Khairul Asyari, 30 Juni 2024)



Gambar 3.20
Foto Pertunjukan Karya "Marasoi" Menggunakan Ban
(Dokumentasi Arif Basarudin, 17 Juli 2024)



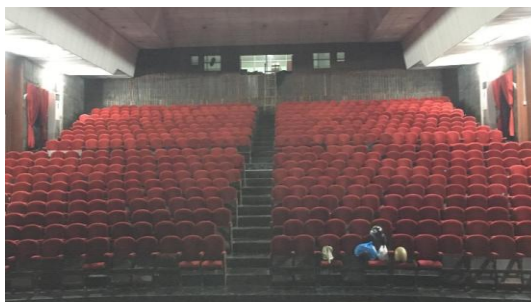
Gambar 3.21
Foto Pertunjukan Karya "Marasoi" Menggunakan Ban
(Dokumentasi Arif Basarudin, 17 Juli 2024)

10) Tempat Pertunjukan

Dalam konsep keruangan yaitu tempat atau yang melingkungi objek, sehingga ruang tari merupakan ruang yang digunakan untuk pertunjukan atau pertunjukan tari dengan volume yang dapat diatur sesuai kebutuhan koreografi (Rochayati, 2017: 66). Penggunaan ruang tari tidak hanya untuk kepentingan penonton dalam menyaksikan pertunjukan tari, namun harus menyesuaikan konseptual yang mencakup isi dan makna garapan tari (Tamara, 2023).



Gambar 3.22
Panggung Prosenium Gedung Pertunjukkan Hoerijah Adam
(Dokumentasi Khairul Asyari, 30 Juni 2024)



Gambar 3.23
Area Penonton Gedung Pertunjukkan Hoeridjah Adam
(Dokumentasi Khairul Asyari, 30 Juni 2024)

Dalam pertunjukan karya “*Marasoi*”, pengkarya memilih gedung pertunjukan Hoeridjah Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang sebagai tempat pertunjukan dengan mempertimbangkan kebutuhan karya. Konsep jenis panggung *proscenium* dirasa sesuai untuk mendukung karya, di mana penonton melihat karya tari ini dari satu arah sehingga apapun yang terjadi dibelakang maupun kiri dan kanan panggung tidak terlihat oleh penonton seperti penari bersiap-siap, beristirahat, minum, dan kelelahan tempat duduk penonton tersedia dengan rapi sehingga penonton lebih terarah menikmati pertunjukan diatas panggung *proscenium* tersebut.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Karya tari “*Marasoi*” digarap dengan tema kehidupan dan tipe abstrak dengan enam orang penari laki-laki yang menari diiringi musik yang dimainkan secara tekno live. Rias dan busana yang dikenakan juga disediakan dengan konsep pengkarya yang ditampilkan di gedung pertunjukan Hoeridjah Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Karya tari “*Marasoi*” terdiri dari tiga bagian yaitu bagian satu menginterpretasikan respon tubuh terhadap perbedaan tekanan atau beban hidup yang dialami setiap manusia. Bagian dua menginterpretasikan bagaimana tubuh dengan emosi marah ketika manusia tidak bisa mengendalikan tekanan atau beban hidupnya dengan baik, kemudian diluapkan dengan cara berteriak dan mengatur pernafasan. Bagian tiga menginterpretasikan tubuh yang berusaha untuk mengendalikan emosi marah dengan cara yang agresif dan melampiaskannya ke suatu benda, setelah itu barulah emosi marahnya mereda.

B. Saran

Proses mencipta sebuah karya seni tentunya sangat membutuhkan masukan, saran dan kritikan demi mencapai kesempurnaan dalam sebuah pencapaian. Setelah adanya karya seni ini, pengkarya berharap adanya rangsangan bagi mahasiswa jurusan seni tari untuk bisa lebih kreatif dan inovatif dalam memilih, menggali, mengapresiasi dan menjadikan fenomena-fenomena sosial, budaya dan lain-lainnya sebagai bahan dasar maupun ide dan gagasan dalam membuat karya seni.

Hal ini dilakukan agar dapat hidup berkembang dan berkreatifitas sesuai perkembangan zaman. Semua saran-saran yang telah diberikan oleh Dosen Pembimbing, Dosen Penguji, dan Dosen Pembantu Akademik serta pihak lain terhadap karya “*Marasoi*” ini sangat membantu dalam penyelesaian karya.

C. Hambatan dan Solusi

Hal | 185

Hambatan yang dialami pengkarya adalah dalam penyesuaian konsep dan garapan yang harus saling berkorelasi, karena dalam penentuan karya nantinya garapan yang dilahirkan harus sesuai dengan konsep yang di pilih. Dalam pemilihan konsep hambatan yang dialami adalah disaat observasi lapangan, yaitu dalam pemilihan narasumber yang dijadikan sumber kajian untuk konsep yang di lahirkan ke garapan nantinya. Solusinya adalah dengan menanyakan kepada masyarakat sekitar Nagari Sumani tersebut siapa orang yang paling paham dan telah lama menjadi pewaris tari *Ilau* tersebut. Kemudian melakukan bimbingan konsep dengan dosen pembimbing. Selanjutnya hambatan yang di alami adalah penyesuaian struktur garapan dengan konsep karena gerak yang dilahirkan harus sesuai dengan konsep yang dipilih tidak hanya menampilkan parade gerak saja dalam setiap bagian nya. Solusinya adalah dengan selalu rutin melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing.

Hambatan selanjutnya pada proses, dimana setiap penari tidak memiliki bentuk kepenarian yang sama. oleh karena solusi yang dilakukan adalah melakukan latihan rutin tiga hari dalam satu minggu. Hambatan yang sering dialami selama proses latihan yaitu menyamakan bentuk gerak dan batas-batas yang harus disamakan, karena para penari memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Solusi yang pengkarya temukan adalah dengan mengajarkan secara perlahan dan dengan teliti setiap gerakan supaya penari paham dan mencapai gerakan yang pengkarya inginkan dan sebelum melanjutkan ke materi baru diwajibkan untuk mengulang materi yang sudah ada. Selain itu yang sangat menghambat pengkarya dalam membuat karya ini yaitu masalah dana atau keuangan sehingga membuat proses yang pengkarya lakukan terhambat dan jarang latihan. Solusi yang dapat mengatasi hal tersebut adalah setiap latihan pengkarya merekap proses yang telah dilakukan sehingga penari dapat mengingat kembali gerakan yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

Asti Wusman, 2020. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.

Edi Sedyawati. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Pustaka Sinar Harapan.

Hurlock, E. . (2013). *Perkembangan Anak*. Erlangga.

Gouzali Saydam, 2004. *Kamus Lengkap Bahasa Minang*. Sumatera Barat: Pusat Pengkajian Islam Dan Minangkabau.

Hawkins, Alma M. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Hayes, Elizabeth R. 1964. *Koreografi (Bentuk – Teknik – Isi)*. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Cipta Media.

Hurlock, E. B. 2013. *Perkembangan Anak: Jilid 2 Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.

Hal | 186

Kurniadi Ilham. 2019. Tesis (Karya Tari). “Tanangan”. Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.

M. Iqbal Kurniawan. 2019. Skripsi (Karya Tari). “Victim”. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Restu Rahmat Dani. 2022. Skripsi (Karya Tari). “Maingekan”. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Sal Murgiyanto. 1983. *Koreografi (Pengetahuan Dasar Komposisi Tari)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Y. Sumandiyo Hadi. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Yogyakarta Pustaka.

Y. Sumandiyo Hadi. 2012: 78. *Koreografi*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sumaryono, 2003. *Restorasi Seni Tari Dan Transformasi Budaya*. Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia.

Hidayat, 2008. *Seni tari*. Malang: Jurusan Seni Dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.

I Wayan Dibia, dkk. 2006. *Tari Komunal*. Pendidikan Seni Nusantara, Jakarta.